



# Marginalia

*Dyah Rinni*

Download now

Read Online ➔

# Marginalia

*Dyah Rinni*

## Marginalia Dyah Rinni

Aku Yudhistira, aku Arjuna, aku Bima, aku Nakula Sadewa. Berapa Bharatayudha harus kujalani. Demi kamu, Drupadiku?

## ARUNA

Cengeng! Tulisan singkat dan rapi di kumpulan puisi Rumi kesayangan almarhum Padma membuatku terbakar. Kurang ajar! Berani-beraninya cewek dingin berhati belatung itu menodai kenangan Padma. Belum tahu dia berhadapan dengan siapa. Aruna, vokalis Lescar, band rock yang paling diidolakan. Tunggu pembalasanku.

## DRUPADI

Aku tak punya waktu untuk cinta. Meski tiap hari aku berhubungan dengan yang namanya pernikahan, ini hanya urusan bisnis semata. Aku tak percaya romantisme, apalagi puisi menye-menye. Hidup ini terlalu singkat untuk jadi melankolis. Namaku memang Drupadi, tapi hatiku sudah tertutup untuk laki-laki.

"Kekasih tak begitu saja bertemu di suatu tempat, mereka sudah saling mengenal sejak lama." - Rumi

Baca bab pertama di sini: <http://deetopia.blogspot.com/2012/09/...>

## Marginalia Details

Date : Published February 2013 by Qanita

ISBN :

Author : Dyah Rinni

Format : Paperback 304 pages

Genre : Romance, Asian Literature, Indonesian Literature, Fiction, Novels

 [Download Marginalia ...pdf](#)

 [Read Online Marginalia ...pdf](#)

**Download and Read Free Online Marginalia Dyah Rinni**

---

# From Reader Review Marginalia for online ebook

## Esti says

Suka konsepnya, suka nama-nama tokohnya.

Indonesia banget :)

"Kekasih tak begitu saja bertemu di suatu tempat, mereka sudah saling mengenal sejak lama" - Rumi.

Inilah yang dulu suka disebut klik sama kakak iparku, dan sebelum aku bertemu si Ayah, aku tak pernah bisa menjiwainya :p

---

## Nikotopia Nikotopia says

Bertanya-tanya, seorang Mbak Dyah Rinni menulis novel Romance, really? karena saya mengenal lewat karya series beliau Detektif Imai.

Ragu untuk membaca apalagi mendapat kemenangan juara dua dalam sayembara novel romance?

Tidak! saya siap melahap Novel Romance ini. Kadang novel-novel yang menjuarai sebuah lomba bisa menjadi referensi seorang penulis/pembaca yang ingin mengetahui kok bisa juara yah?

let's start from: Saat saya melihat covernya di FB, saya langsung suka, saya bisa membayangkan akan membaca buku MARGINALIA yang berukuran 20 cm.

Ternyata pas saya beli di TokBuk, di deretan New Arrival, DOWENG! ternyata bukunya berukuran 18cm. Kecil amaaattt~ mungkin Qanita ingin berkonsep buku seperti luar negeri yang bisa dibawa kemana-mana, dan pembaca bisa membaca pas di busway atau di manapun dia suka. Itulah pikiran saya. Tapi saya suka buku gede-gede! tapi nggak apa-apalah yang penting ingin mengalami cerita dalam sebuah buku.

Jujur covernya saya suka, very marketable, catchy, with nice font and shiny colour. Pink! Apalagi dipojok kanan ada tulisan pemenang juara 2 Romance Qanita, wuhuuuu.... asoy!

Sesungguhnya saya bertanya-tanya, Apa sih arti Marginalia?

Jujur saya nggak tahu apa itu MARGINALIA

Saya pikir Marginalia itu suatu tempat atau komunitas yang berisi kaum-kaum marginal. Saya langsung membayangkan romance seorang kaum marginal. Widihi, bakalan seru nih. Pas googling sebelum baca, saya menemukan keterangan bila Marginalia itu coretan dipinggir buku. Saya ber-ooohh ria saat tahu.

Membaca Blurb dari buku Marginalia. Saya langsung waspada ketika membaca penggalan puisi Rumi.

"Kekasih tak begitu saja bertemu di suatu tempat, mereka sudah saling mengenal sejak lama" Rumi.

O-Ow~ ini pertanda, saya dalam hati. Pasti akan ada sesuatu dengan puisi Rumi yang ini, maybe shocking ending nih.

Cerita dimulai dari cahaya blitz. Teriakan penggemar. Kamera. Wartawan. Ternyata kembalinya seorang Vokalis Rocker yang bernama Aruna, bergabung kembali dengan Band rock yang fenomenal Lescar. Lalu di

sisi lain, ada Drupadi. Yang membuat saya sadar, Novel ini menggunakan dua sudut pandang, Aruna dan Drupadi.

Pertaruhan sebagai penulis novel adalah, 10 halaman pertama berhasilkah memaku pembaca untuk terus membaca, tidak membuat bosan, dan kelelahan. Dan saya anggap Pengarang BERHASIL! Kalimatnya begitu cepat dan intens.

Lalu ada hal bagus! Saya suka nama tokoh-tokoh di Novel Marginalia. Sangat apa yah... kayak berada di dunia dewa-dewi, jadi ingat film anime jepang 'Shulato'. Juga sangat Indonesia banget, karena ada wangi pewayangan, dewa-dewi Hindu, menarik. Nama seperti Drupadi, Aruna (view spoiler) saya selalu mendengar dongeng sebelum tidur dari nenek, dan pakde saya tentang Drupadi dulu saat masih kecil; ada dua versi hanya saja saya diceritakan versi mahabharata.

Kisah Sayembara yang diadakan oleh ayah Drupadi, Prabu Drupada. Isi sayembara: siapa bisa mengangkat busur dan memanahkan anak panah pada cakra yang terus berputar, dia yang berhak mempersunting Drupadi. Pada hari sayembara, banyak para ksatria yang tidak mampu menjawab tantang itu, sampai kemudian Karna, berhasil melakukannya. Sayang, Drupadi enggan bersuamikan seorang anak kusir. Maka majulah seorang brahmana yang sanggup menjawab tantangan itu, dia adalah Arjuna. Namun karena Arjuna mengikuti sayembara atas nama Pandawa, akhirnya Drupadi menjadi istri bagi kelima Pandawa (poliandri). Pengarang membuat karakter disini begitu, tangguh, meski nggak bisa berantem tapi gaplokannya bisa bikin memar mata.

Lanjut cerita, Drupadi sedang pusing sebab sebagai Pimpinan WO Luna Nueva, ia harus bertanggung jawab mengurus pernikahan sepupunya yang jelas sekali seorang inkarnasi Kuntilanak dari neraka. Karena labil dan galau mengonta-ganti venue. Inez yang mendengar dari Chiya, Asisten Dru, ada kafe bagus, maka Inez menginginkan untuk venue disitu, yang nota bene kafe kecil dia pikir muat undangan 3000 orang. (Gendeng!) nah Takdir pun dimulai.

Ada beberapa hal yang sebenarnya sense serendipity-nya menurut saya ibarat make-up, kurang tebal lipsticknya. Pas Drupadi kembali ke Kafe Marginalia, dan membujuk Sonya agar menyetujui tawaran Dru menjadikan Marginalia tempat pesta pernikahan Inez (sumpah saya eneg pengen lempar kue ke mukanya!) Sonya menyetujui asal Dru menulis Marginalia di buku. Emang sih Sonya dan Gandhi (wait jadi inget nama seorang politis india, mantan istri perdana menteri India, cerdas!) nyomblangin Aruna dengan Dru secara tidak langsung, tapi Sonya kan kesel ama Dru.

I think kalau Sonya lagi beberes Rak buku dan menjatuhkan buku Rumi dan Dru ngambil dan melihat banyak coretan bahkan membaca, lalu Sonya meminta buku itu mau di taruh di Rak, Dru menahan dan tertawa karena penuh coretan melankolis. Dru bertanya coretan siapa, Sonya dengan enteng bilang itu Marginalia temannya. Dru berkomentar sinis pada marginalia itu, dan Sonya tersenyum sadis menantang Dru untuk menuliskan semua komentarnya di buku itu jangan hanya diucapkan. Lalu Dru menulis dan menaruhnya.

Tapi pada akhirnya yang di novel tujuannya juga sama, Saya cuma membayangkan aja sisi cerita lain saat momen ini.

Dan saya menunggu juga Puisi-Puisi Rumi bertaburan di novel ini tapi hanya ada penggalan dan satu di ending. Sayang banget, padahal Puisi Rumi bagus dan sangat universal. Tapi itu semua tergantikan dengan cara bertutur pengarang yang cepat. Di momen yang tepat, pengarang membuat kalimat sangat cantik dan manis, very quotetable.

Ada kalimat-kalimat pengarang di POV Drupadi membuat saya kadang ngakak, ada kalimat yang sebenarnya terlihat serius tapi itu membuat saya ngakak, dan kalimat garing tapi berhasil meletupkan tawa saya. Pengarang benar-benar cerdas mengolah kalimat.

Ada Tokoh yang sebenarnya lucu dan jadi jokernya novel ini tapi kurang ditambah di setiap adegan, Chiya! Dia lucu banget, saya sampe mikir pengen punya teman seperti dia. Dia itu norak tapi lucu!

Saya sempat membaca dari beberapa pembaca lainnya kalau Aruna sang Rocker kok mellow abis atau menye-menye. Menurut saya sah-sah aja yah, toh Rocker juga manusia. Pasti punya sisi melankolis sampai mellownya bener-bener bikin drowning, jadi inget Candil. Apalagi Aruna disini ditinggal meninggal oleh kekasihnya yang sangat ia cintai. Saya tahu expectasi pembaca akan rocker versi mereka. Namun menurut hemat saya, Aruna disini ya begitulah adanya, mencerminkan nyata ada orang kayak gitu kok di kehidupan nyata. Di satu sisi, saya juga merasakan ketika Aruna dan Drupadi marah atau saat mereka bertemu energi keduanya sama, seolah mereka kembar. Kayak sama. Dari cara dunia yang mereka lihat, but i dunno pembaca lain.

Tampan konfliknya sudah oke, dan pengarang berhasil bikin saya bener-bener pengen teriak di depan muka karakter si Inez yang malah pengen balikan sama Aruna. Sinting! Gosh! Drupadi yang menahan dan menyimpan cinta pada Aruna. bikin gemes. tetapi agak terburu-buru untuk menyelesaikan menuju ending. Hingga di ending bab, saya kaget.

Ternyata Penggalan puisi Rumi di blurb buku, benar-benar mewujudkan. Ending yang nggak saya sangka. Mata rantai yang saling terkait, kupu-kupu lorenz, Well saya sumringah menikmati endingnya.

Secara keseluruhan Novel ini asyik, eksotis, terutama bagi penyuka romance yang penuh intrik, romance yang mengandung sinkronisitas, Marginalia whorthed untuk dialami. Kalau suka membaca buku-buku the Alchemist-Paulo Coelho, atau The Missing Rose-Serdar Ozkan, Marginalia akan memikat anda. Apalagi mendapat tempat terhormat di Juara 2 Qanita Romance.

Seperti yang saya bilang; Novel-novel yang memenangi sayembara biasanya akan menjadi referensi penulis-penulis yang ingin menulis romance dengan konsep bagus seperti ini.

Bintang 4 saya berikan untuk MARGINALIA, dan saya ingin ucapkan kemenangan anda memang sudah MAKTUB oleh Allah SWT. Marginalia keping puzzle yang melengkapi bagian besar Rencana Alam Semesta. Congratulation yah Mbak Dyah Rinni, dari awal i have a feeling that you're inside of Life Stream, and you believe it! So your believe takes you to this point. saya tunggu karya selanjutnya.

Selamat. Membungkukkan hati atas keindahan ini.  
Namaste~

NB: Tambahan lagi, i really waiting adegan Drupadi dan Aruna berciuman, karena mereka whorted dapet adegan itu. Sebab ciuman itu cure, obat, dari konflik yang sehabis mereka lewati. di Novel selanjutnya, saya berharap Mbak Dyah mau mengeksplor adegan yang bikin jantung deg-deg-ser, adegan manis romantis yang begitu memabukkan.

again.

Namaste~

---

## Rizky says

**Kebanggaan terbesar sebuah buku adalah saat seseorang mengambilnya dari sekian banyak buku yang ada, membacanya dengan sepenuh hati, menekuk ujung halamannya, meninggalkan marginalia di samping tulisan yang sudah ada, kemudian melanjutkannya kepada manusia lain. Itulah sebuah buku menjadi hidup karena kemudian mereka akan menciptakan keajaiban**

Walau aku kurang sepaham dengan quote tersebut, karena aku salah 1 pembaca yang sangat menjaga baik-baik buku yang aku punya, tapi aku dengan senang hati berbagi dengan sesama pembaca buku ^^ dan novel ini telah membuat mood membacaku kembali lagi, aku larut dengan ceritanya dan hanya butuh 2,5jam saja untuk menyelesaikan kisahnya. Terima kasih kepada penulis yang memberikan aku info baru tentang marginalia, dan berbagi cerita yang indah dibalik marginalia tersebut.

Ini tentang kisah Aruna dan Drupadi, 2 orang asing yang dipertemukan oleh sebuah marginalia di buku puisi Rumi milik Kafe Marginalia. Ya, marginalia itu hanya sebuah kata *cengeng* yang ditulis oleh Drupadi, yang membuat seorang Aruna, vokalis band Lescar marah besar dan akhirnya mencari penulis marginalia tersebut. Bagi Aruna, buku puisi Rumi itu buku kenangan dan pengingatnya kepada Padma, kekasih hatinya yang telah meninggal dan dia menganggap marginalia yang dibuat oleh Drupadi di buku tersebut telah merusak marginalia Padma.

Drupadi tidak pernah percaya akan keajaiban, tapi ternyata dia tidak menyangka bahwa marginalia yang dia tulis, telah membawanya bertemu dengan seseorang yang akan mengubah hidupnya, Aruna.

*Alam ini hidup dalam aturannya sendiri, terkadang acak dan jalang. Tidak ada yang romantis ataupun ajaib tentang kehidupan*

Dan dimulailah kisah mereka, Aruna dan Drupadi. Membaca catatan Aruna dan Drupadi secara bergantian dalam novel ini membuatku bisa menyelami perasaan mereka dan bisa masuk dalam kisah mereka. Aku seakan bisa membayangkan Kafe Marginalia yang unik dengan pemiliknya, Sonya dan Gandi yang hangat, dan jadi pengen ikut membaca buku disana dan menulis marginalia juga ^^

Keajaiban demi keajaiban terjadi, walau tidak berjalan mulus kisah Aruna dan Drupadi. Perlahan-lahan cinta makin tumbuh di hati Aruna, tapi Drupadi yang sudah tidak percaya akan cinta malah ingin menjauhi Aruna, walau kenyataan mereka malah semakin dekat. Disanalah Aruna diuji untuk memperjuangkan cintanya.

*Mungkin Tuhan tahu ada 2 hati yang sama-sama dilukai oleh cinta dan satu-satunya cara untuk menyembuhkan hati keduanya adalah dengan mempertemukan keduanya*

Dan Aruna tidak menyerah begitu saja, dia melakukan segala cara demi meyakinkan Drupadi akan cinta dan keseriusannya. Inilah bagian yang paling romantis dari kisah Aruna dan Drupadi. Aruna dibantu oleh teman-teman segrup bandnya Lescar, Chiya asisten Drupadi dan pemilik kafe Marginalia, Sonya dan Gandi ingin membuktikan kepada Drupadi bahwa mereka memang telah ditakdirkan bersama. Bersama-sama mereka menggarisbawahi setiap kata **CINTA** dan **BENCI** dalam setiap buku yang ada di Kafe Marginalia tersebut, yang jumlahnya ratusan.

Dan hasilnya adalah:

## CINTA 14.226 : BENCI 9484

*Survey membuktikan kalau cinta itu dua pertiga lebih banyak daripada benci. Kesimpulannya secara statistik dan secara takdir, kita memang harus bersama, Drupadi*

Bagaimanakah akhir kisah Aruna-Drupadi, silahkan membaca sendiri novel romantis ini, bagaimana sebuah marginalia telah mengubah 2 anak manusia =)

**Kekasih tak begitu saja bertemu di suatu tempat, mereka sudah saling mengenal sejak lama**

---

### MY says

"Aku Yudhistira, aku Arjuna, aku Bima, aku Nakula Sadewa. Berapa Bharatayudha harus kujalani demi kamu, Drupadiku?"

Percayalah, kalimat pertama di belakang buku ini (saya gak sebut sinopsis karena novel roman populer sekarang ini banyak jualan sinopsis gak mutu yang menurut saya bukan sinopsis) bener-bener bikin saya jatuh cinta! Romantis sekaligus cerdas. Jarang-jarang, nih.

Awalnya saya cuma mencari yang juara 1 Romance Qanita karena penasaran, eh tapi terus di sebelahny ada buku ini. Kovernya jauh lebih sederhana dan cantik, menarik, jadi saya ambil, saya balik dan baca kover belakangnya. Ah, sihir itu ada. (Tapi saya beli Seven Days juga kok :P)

Sebenarnya sih tadinya gak mau kasih 4 bintang, soalnya penilaian asli itu 3,499. Hehehe. Tapi ya udah deh, gak papa.

Menurut saya sih bakalan lebih enak kalo novel ini ditulis dengan sudut pandang orang ketiga, biar gak bingung juga. Soalnya akuan Drupadi & Aruna nyaris serupa. Sama-sama mellow, sama-sama lembut, dan jujur aja, akuan Aruna lebih berasa kayak perempuan (akuan Drupadi juga kerasa perempuan). Mungkin karena yang nulis perempuan? Entahlah. Selain itu, sudut pandang orang pertama ini bikin aneh karena di halaman 13 & 46 ada tertulis bahwa apa yang mereka lakukan saat itu akan membawa mereka pada sesuatu yang besar (roda takdir & kupu-kupu Lorenz). Pertanyaannya: kok Drupadi & Aruna bisa tau? Emangnya mereka cenayang?

Intinya, (menurut saya yang sotoy ini) novel ini akan lebih rapih kalo ditulis dengan sudut pandang orang ketiga. Ya meski semua orang juga tahu menulis dengan sudut pandang orang pertama bisa menggali feel yang lebih dalam...

Waktu melihat nama-nama yang ada di novel ini (via kover belakang buku) saya langsung menaruh harapan setinggi langit.

"Wah, bakalan keren nih!"

"Bakalan banyak pengetahuan tentang mitologi Hindu!"

"Gila, risetnya pasti bertahun-tahun nih!"

dsb dsb dsb

Ternyata enggak juga. \_.\_.

Kecewa sih, sedikit. Tapi gak papa deh.

Kurang suka sama akhir cerita Inez. Terlalu cepat dan terkesan agak dibuat-buat. Ya namanya juga udah kebetul happy ending.....atau mungkin karena keterbatasan halaman? Entahlah.

Selain itu, terlalu banyak kejutan dan kebetulan. Bukannya saya gak suka apa gimana, saya juga tau kalo kebetulan adalah cara paling sederhana untuk membenangmerahkan segalanya. Tapi kalo kebanyakan juga....errrr.....jadi gimana gitu rasanya.

Saya udah cukup kaget dengan mengetahui bahwa Inez dulu mantannya Aruna. Oke. Eh terus ada lagi, Aruna pas nyanyi di mall abis diputusin Inez dan kebetulan didenger sama Dru yang juga baru disakitin Eran. Duh.

Kalo ini film mungkin bakal lebih smooth, karena bisa di-flashback-flashback sesuka hati. Masalahnya ini novel. Di awal sama sekali gak ada foreshadow kalo kejutan ini akan terjadi. Terus tiba-tiba muncul fakta-fakta mengejutkan ini. Rasanya jadi menggajal, terkesan tiba-tiba.

Sisanya oke. Saya suka endingnya. Keren, romantis, rasional, dan unpredictable. :3

Saya juga suka cara Mbak Dyah bernarasi. Indah, tapi pas. Gak terlalu menye dan gak terlalu kasar. Seandainya lebih banyak puisi Rumi yang dimasukin... <3

Sekian. Jangan marah ya, Mbak Dyah.

Sukses selalu. :D

---

## **Ira Booklover says**

Cerita tentang Drupadi, gadis realistis+dingin yang "kena batunya" karena sembarangan menulis marginalia disebuah buku.

Memang masalah apa sih yang bisa disebabkan oleh sebuah marginalia ?

Oh banyak. Setidaknya bagi Drupadi. Karena marginalianya tersebut ternyata membuat Aruna, seorang vokalis rock ngetop, jadi pengen mencekik si penulis marginalia.

Maka terjadilah perang marginalia....

Tapi itu dulu, sebelum Aruna bertemu langsung dengan Drupadi. Dan ketika melihat si pembuat onar itu untuk pertama kalinya, Aruna tiba-tiba tidak ingin marah-marah lagi. Wah wah... kenapa ya? ;-)

Hmmm...saya kurang bisa...errrr... terkoneksi dengan tokoh-tokohnya. Ga tau ya, kok berasa kurang pas aj gitu. Baik Aruna maupun Drupadi terkesan plin-plan bagi saya (catat, bagi saya loh ya ^^)

Terus saya kurang setuju juga dengan pendapat Padma tentang marginalia.

Tapi lumayan penasaran+tegang pas adegan konflik antara Aruna, Drupadi dan Inez.

At last, saya beri 3 bintang untuk buku ini. Terutama untuk kovernya yang cakep dan konsep pertemuan sepasang kekasih melalui marginalia-nya ^^

Oh ya, buku ini juga membuat saya ingat kalau saya punya buku puisi Rumi yang masih nongkrong manis ditimbulan. Jadi pengen segera baca, penasaran XD

---



## Dian Hartati says

Kematian mengawali kisah dalam buku ini. Serupa aku yang baru saja melewati masa-masa berkabung.

Ide dalam buku ini sangat unik. Marginalia. Menuliskan sesuatu di tepi buku lalu ada pembaca lain yang menuliskan kesan dalam margin yang sama seolah membalas tulisan sebelumnya.

- Kisah cinta yang tak pernah diduga.
  - Kesan romantis yang timbul tenggelam.
  - cara ungkap setiap tokoh yang meloncat-loncat membuat novel ini terasa bersemangat.
- 

## Ayuningtyas says

Kehilangan kemampuan mereview. Aku cuma akan menyebutkan hal-hal apa saja yang ada di pikiranku setelah membaca buku yang kebetulan ada di rak meja kerja...lalalalala~~

Pertama, aku baru tahu ada yang namanya "Marginalia". Duh, ada ya yang tega nyoret-nyoret buku selain buku kuliah...apalagi buku kesayangan. Tapi memang ide tentang marginalia ini juga yang bikin aku tertarik baca lebih lanjut. Dan si "marginalia" serta awal mula pertemuan Aruna & Drupadi inilah yang membuatku merating buku ini dengan 3 bintang.

Kedua, buku ini ringan dan bahasanya enak dibaca. Nggak nemu typo. Cukup dua jam menghabiskannya.

Ketiga, dari segi tampilan: lucu bingit. Ukuran bukunya kecil, covernya cantik meski ilustrasinya agak nggak nyambung sama isinya. Hurufnya renggang-renggang, nggak bikin capek bacanya.

Lalu...

Tokoh-tokohnya.

Aruna: rocker yang melankolis abis. Kukira Padma itu cinta pertama dan satu-satunya, makanya dia se-mellow itu, eh ternyata (view spoiler)

Drupadi: kelihatannya ingin digambarkan tegar, kuat, dingin, tapi kurang dingin. ~~Masukin aja ke kulkas, Yu~~  
Dan jadinya malah melankolis juga seperti Aruna : "D

Inez: duh, karakter yang ini berhasil banget annoying-nya.

Oke, sampai halaman 190 aku menikmati novel ini. Sampai akhirnya, klimaks konfliknya..... terasa seperti cerita di FTV : "D Aduh, maaf. Maaf banget.

---

## ijul (yuliyono) says

3,5 bintang

---materi ngemsi siang ini. SUKA deh sama novel ini.

---

**Uci says**

**Kekasih tak begitu saja bertemu di suatu tempat, mereka sudah saling mengenal sejak lama - Rumi**

Jadi sering-seringlah mengamati orang-orang di sekelilingmu, siapa tahu salah satunya adalah calon kekasih hati ^\_^

---

**tiara says**

nggak percuma desek-desekan di stan Mizan saat IBF beberapa hari kemarin :D

good job, Mbak Dyah!

---

**Astrid Paramita says**

Oke, kadang-kadang gw memang hopeless romantic. Suka banget sama kisah cinta yang magical gitu. Ada unsur-unsur serendipity di dalamnya. Cerita cinta ini, antara Aruna dan Drupadi, termasuk salah satu yang gw suka.

Gw suka karakter Drupadi, dia nggak seperti wanita pada umumnya yang cengeng karena cinta... (mungkin agak mengingatkan sama diri gw sendiri, ha!)

Di sisi lainnya, karakter Aruna memang lebih melankolis romantis, mungkin memang pas dengan profesi dia, tapi yang jelas pas untuk mengimbangi Drupadi.

The twists and the backgrounds are really nicely done! Looking forward to more Dyah Rinni's novels :)

---

**Wulfette Noire says**

I don't like romance novels, I don't even like romantic comedies. It's not that I'm not a romantic, it's just I think romance novels and movies are too cheesy.

So I have to say, that this book changed my mind :) I actually read this in a couple of hours to make sure I know the ending. Dyah knew how to write her words into a beautiful prose, making the book a full package that delivers a reading experience.

This phrase, for example, takes me into the same room, listening to Aruna and Drupadi's dad singing:

"Aku tidak bersama seorang pendengar, aku menyaksikan dua musisi yang terpisah oleh waktu tengah berkomunikasi."

The romance itself is slightly different. Not the usual lovey dovey girl trying to win the love of a seemingly distant bad boy - you know, the drama type of story.

Marginalia first love is about books. It's about how when someone love a book so much - so much so that he or she writes on it - the magic of the book is transferred to the next person.

And so it opens the story of Aruna and Drupardi. Aruna who loves a book so much because it is his dead girlfriend's favorite. Drupardi who does not believe in love but was pulled into Aruna's life when she wrote a margin note on that very same book.

I totally love the way Dyah takes the character slowly into the reader's heart. I hated Drupardi in the beginning but later slowly realized why she was acting the way she is. I also didn't like the intrigue introduced in the middle but then realized why it plays such a huge part in the story. All in all the book kept on surprising me and delighting me until the end.

Even until the very end, when everything wrapped back into the main theme - love is about faith (jodoh) and you can't run away from it.

Bravo Dyah ;) maybe later you'll write about Juna, he's cute hahaha

---

## Daniel says

"Kenapa kamu beli buku yang jadi juara kedua?"

Saya pernah memiliki pengalaman yang kurang menyenangkan dengan novel-novel yang jadi juara lomba menulis dan sejak saat itu, saya punya prinsip bahwa jadi juara lomba belum tentu jadi jaminan mutu. Kenapa saya enggak beli buku yang jadi juara pertama? Pertama, saya suka angka dua :v. Kedua, saya suka judulnya yang sangat menarik. Marginalia. Apa, sih, Marginalia ini? Saya yang suka mengerjakan soal-soal tes potensi akademik sebagai pengisi waktu luang (view spoiler) enggak pernah mendengar kata ini sebelumnya. Terus, berikutnya adalah *blurb* dan dari sinilah saya langsung tahu nama-nama tokohnya yang berbau India. Hum. India? Sangat sedap. Jadi, yeah, penerbit mendengarkan jeritan hati saya yang menghendaki *blurb* haruslah menarik perhatian pembaca dan bukan puisi-puisi dan pepesan-pepesan kosong! Jadi, begitulah kenapa saya memilih untuk membeli novel ini.

Novel ini menceritakan kisah antara Aruna dan Drupadi. Aruna, seorang vokalis *band rock* terkenal bernama Lescar yang kembali ke jagat hiburan tanah air setelah vokalis Lescar sebelumnya tersandung jerat-jerat obat-obatan terlarang. ~~Mungkinkah tersandungnya vokalis Lescar ini hanyalah taktik semata agar Aruna dapat kembali berkiprah di dunia musik tanah air?~~ Sementara, Drupadi adalah gadis berumur 32 tahun yang sudah memiliki kekasih, tapi belum menikah.

Cerita diawali dengan *comeback*-nya ke dunia hiburan yang mengingatkan saya dengan kembalinya personel *boyband-boyband* Korea dari wajib militer, misalnya. Sementara itu, di sisi lain Drupadi sedang stres karena harus mengurus pernikahan sepupu titisan iblisnya, Inez, yang sering mengganti-ganti pikirannya sesering gadis mengganti pakaiannya. *You changed your mind like a girl changes clothes~.*

Pertemuan keduanya disebabkan oleh sebuah buku. Mantan kekasih Aruna, Padma, meninggalkan Aruna sebuah buku puisi (?) yang ternyata hasil menilap dari sebuah kafe-duh, saya lupa namanya. Aruna pun

memutuskan untuk mengembalikan buku itu ke pemiliknya, berharap orang lain akan membaca marginalia-marginalia yang Padma tulis. Di sisi lain, Drupadi harus mencari tempat untuk melangsungkan pernikahan Inez, sebuah tempat baru yang belum pernah dipakai buat menikah. Akhirnya, Drupadi dan asistennya secara tak sengaja menemukan kafe yang sama. Beberapa hari kemudian, Drupadi kembali dan meminta izin untuk menggunakan kafe tersebut sebagai tempat pernikahan. Sang pemilik kafe, Gandhi dan Sonia, memperbolehkan hanya dengan syarat Drupadi harus menulis sebuah marginalia dan menunggu keajaiban untuk tiba. Tak disangka, Drupadi menulis marginalia di buku yang sama dengan yang Aruna kembalikan. Dari situlah, keajaiban dimulai.

Saya suka sekali dengan nama-nama tokohnya! Buat saya, memberi nama tokoh dengan nama-nama berbau India itu unik. Apalagi dengan tokoh-tokoh pewayangan, macam Arjuna dan Drupadi. Ah, Drupadi, salah seorang tokoh pewayangan yang sangat menarik: kain yang tak habis diulur-ulur, keramas dengan darah (?). Saya agak sedikit bingung karena seingat saya dari pelajaran wayang di SD dulu, Drupadi ini istri Puntadewa/Yudistira. Hum, makanya saya agak mengernyitkan dahi waktu baca ternyata Drupadi ini istri Arjuna juga. *Well* Arjuna yang istrinya udah banyak itu? Saya buka-buka lagi artikel soal wayang. Saya ingat kalau Drupadi ini adalah istri kelima Pandawa. Terus kemudian saya juga ingat kalau cerita wayang, terutama perwayangan di daerah Jawa, sudah banyak diubah. Pewayangan di Jawa digunakan sebagai media penyebaran agama Islam dan konsep seorang wanita yang memiliki suami lima itu dipandang kurang baik. Protes saya soal nama cuma di bagian yang enggak berbau India. Inez 3 yang berbau Spanyol (?), Luna Nueva (New Moon? Bulan Baru?) yang berbau Latin, dan Lescar. Padahal, menurut saya bakalan keren kalau semuanya dijadikan nama India semuanya. Toh, nama India juga enggak begitu asing telinga masyarakat Indonesia :)

Narasinya cantik, baik narasi Aruna dan Drupadi. Hum, Aruna masih kurang jantan di sini dan sedikit menye-menye. Meski demikian, menurut saya, perasaan Aruna terhadap Padma kurang tereksplorasi dan berubah terlalu cepat. Begitu bertemu dengan Drupadi untuk pertama kalinya, Aruna langsung entengnya bilang kalau ia jatuh cinta, padahal di beberapa halaman, saya nangkapnya kalau Aruna ini seakan-akan tak bisa hidup tanpa Padma. Kakak saya yang baca bilang kalau Aruna ini gombal, tapi, buat saya, itu yang bikin Aruna berkarakter. Narasi Drupadi sudah oke. Saya suka sentilan-sentilan kocak yang Drupadi selipkan setiap kali ia merasa kesal.

Terus, narasinya indah dan asyik buat diikuti. Dan, yah, buat yang suka *nge-quote-quote* kalimat dari novel, ada banyak kalimat yang *quotable* di novel ini. Saya lagi enggak bawa bukunya, jadi saya enggak bisa kasih contohnya. 3

Hum, apa lagi ya? Penyelesaian konfliknya terasa sedikit terburu-buru buat saya, terutama waktu bagian (view spoiler). Yah, begitulah. Terus, hum, *flashback* Aruna dan ayah Padma itu buat saya agak enggak memengaruhi jalan ceritanya. Saya lebih suka kalau Aruna lebih galau antara *move on* atau terjebak nostalgia bersama Padma.

Secara keseluruhan, saya suka dengan novel ini. Novel yang sangat unik dengan nama-nama tokohnya dan asyik buat dibaca.

---

## Orinthia Lee says

Aku adalah Yudhistira  
Aku adalah Arjuna

Aku adalah Bima  
Berapa Baratayudha yang harus kualami untuk mendapatkanmu,  
Drupadiku?

^ suka sama lirik ini xD

Secara keseluruhan ceritanya bagus. Cara bertemu lewat marginalia ini manis menurutku.  
Sayangnya agak kurang puas dengan endingnya, kayak kecepetan gitu.

---

## Kunti Zaini says

### Catatan Marginalia

“Setiap kata cinta yang kutemukan membuatku bersemangat. Setiap kata benci yang kutemukan membuatku yakin bahwa aku akan menemukan kata cinta berikutnya.”

### Marginalia.

Saya adalah pecinta baca yang rela menyerahkan diri saya untuk hanyut dan larut dalam kisah tokoh di setiap novel yang saya baca. Mengikuti kisah mereka seolah saya mengenal mereka di dunia nyata. Padahal mereka adalah jejeran tokoh fiksi, dengan nama berbeda di setiap kisah yang berbeda pula.

Ada beberapa jenis novel dalam kategori ‘lemari baca’ saya. Kategori pertama saya adalah buku yang saya baca dengan lahap, cepat, dan selesai. Buku jenis ini buat saya seperti mencoba jenis makanan baru, di tempat baru, dan menyelesaikan ritual makan saya agar lapar saya terhapus dengan segera. Tujuan saya satu. Saya kenyang.

Kategori yang kedua, adalah buku yang saya baca dengan cepat, pertama kali. Saya puas mengetahui isinya. Keingintahuan saya tentang informasi yang saya dapat dari orang lain terpenuhi. Tetapi, saya terpanggil untuk membacanya lagi dan lagi. Saya membaca untuk yang kedua kalinya, ketiga kalinya, dengan perlahan, menikmati setiap lembar halamannya. Terpaku pada tokohnya, kisah yang bercerita dalam buku itu, dengan perasaan yang berbeda-beda setiap kali membacanya. Ini seperti saya pernah menyukai tempat makan tertentu. Kembali untuk mencobanya di lain waktu. Menyenangkan. Mengalami pengalaman yang berbeda di setiap kesempatan meski dengan menu yang sama.

Kategori yang ketiga, dan yang paling jarang isinya adalah jenis buku yang membuat saya keranjingan! Ya! Keranjingan. Favorit belum bisa memberikan deskripsi yang tepat mengenai buku jenis ini. Lebih dari itu, saya mencintai buku itu, membacanya berulang-ulang kali tanpa bosan, menghafal hampir setiap bagian dari buku itu, dan, jatuh cinta dengan sungguh-sungguh pada tokoh di dalamnya. Ada yang istimewa dan luar biasa dari buku itu hingga saya masih bisa mengingat detail bagian yang menjadi favorit saya di lembarannya. Bahkan hingga bertahun kemudian. Gema Sebuah Hati dari Marga T adalah satu dari sedikit buku yang bisa membuat saya jatuh cinta pada Martin dan Monik hingga belasan tahun sejak saya membacanya pertama kali dan seringkali (secara tidak adil, ?) menjadi bahan perbandingan saya dalam mengapresiasi setiap karya yang saya nikmati.

Membaca Marginalia pertama kalinya adalah lima menit setelah saya menebusnya di Toko Buku Gramedia Graha Cijantung. Lima menit, iya, karena keluar dari toko buku saya langsung menuju restoran makanan franchise siap saji yang ada persis di depan Gramedia. Saya penasaran, itu motif utama saya. Terlebih menilik judul yang unik, cerdas, tak biasa. Jujur, saya, barangkali juga pembaca yang lain, banyak yang baru mengetahui apa arti dari marginalia setelah membaca buku ini. Iya kaan? ?. Butuh waktu kurang lebih 3 jam (dan satu paket besar nasi+ayam, satu menu tambahan dan satu minuman ukuran jumbo) untuk

menyelesaikan novel setebal 304 halaman ini. Dengan format mungil, mengingatkan saya pada cetakan penerbit asing dan cover manis yang saya hanya suka warnanya, bukan detil gambarnya ?.

Kisah cinta Aruna yang seorang vokalis band Rock dengan Drupadi, seorang Wedding Organizer yang berkarakter rasional dan cukup sulit untuk diyainkan masalah cinta. Bermula dari marginalia, kesalahpahaman yang berujung pada perasaan saling menyukai satu sama lain dibumbui konflik yang berasal dari masa lalu. Cukup segar dan manis.

Ah ya, saya hampir lupa bagian penting dari review ini. Ucapan selamat untuk mbak Dyah Rinni, jawara menulis yang memang pantas untuk melahirkan novel berkualitas setelah tiga seri novel detektifnya terdahulu (buat yang belum baca Detektif Imai, ih, kalian ga usah ngaku gaul deh!).

Kembali pada Marginalia, apa sih yang istimewa dari novel ini? Trus, kalau ditaruh di 'lemari baca' saya, masuk kategori yang mana nih? Sebelumnya sudah saya ulas, saya suka judulnya. Pemilihan judul yang sangat cerdas karena ditengah banjirnya novel-novel teenlit dan romantic yang mengusung judul yang hampir sama minimal memiliki kesan dan persepsi sama, Marginalia muncul lain sendiri dan mengundang rasa ingin tahu. Sebab kebanyakan tidak punya bayangan akan seperti apa isi di dalamnya.

Kedua, novel ini romantic. Sangat. Ya iyalah, karena novel ini menjuarai sebuah even lomba penulisan novel bergengsi kategori romantic. Tetapi bukan itu yang saya maksud. Novel ini benar-benar romantic dalam pengertian sesungguhnya. Dyah Rinni benar-benar memasukkan seluruh unsur yang bisa menciptakan sesuatu masuk ke dalam definisi romantic. Nama even organizer milik Drupadi (Luna Nueve) itu romantic abis, memilih wedding organizer sebagai setting cerita adalah cara cerdas menyodorkan keromantisan tak terbantahkan pada pembaca (apalagi yg bisa lebih romantis selain altar, lagu manis, gaun cantik, dua orang jatuh cinta, pengiring pengantin, dekorasi panggung???), café Marginalia (rupanya Dyah punya cara jitu untuk membuat para pembaca tidak melupakan marginalia dengan mudah) juga digambarkan tempat yang manis dan romantic, lagu-lagu yang seru romantisnya, dan yang menjadi daya tarik utama adalah penamaan tokohnya yang keluar dari pakem namun disiasati dengan lucu dan menggemaskan oleh penulisnya (Drupadi dipanggil singkat menjadi Dru, untung bukan padi ya mbaak...atau Aruna yg ternyata Arjuna, namun terjadi kesalahan penulisan ketika membuat catatan kelahiran, hadehhh...ada yaa ?).

Entah apa motif penulis menciptakan nama tokoh yang memang memiliki imej sudah 'berjodoh' seperti Drupadi yang merupakan istri Pandawa yang salah satunya adalah Arjuna, serta nama Sonya dan Gandi (seperti membuat puzzle, Dyah masih belum sepenuhnya beranjak dari basic sebagai penulis cerita detektif yang biasa menciptakan kepingan kejadian untuk disusun dan disatukan kembali) tetapi hal itulah yang akan mengaitkan ingatan pembaca bahwa Marginalia adalah Dru dan Aruna. Bentuk lain romantisme ala Marginalia adalah, setiap kalimat dapat kau comot menjadi quote...kutipan romantic bahkan mantra cinta (iya loh, beneran, coba aja baca sendiri ?).

Catatan lain yang bisa saya ulas adalah, sekali lagi, review ini adalah murni apa yang saya rasakan mengenai novel yang saya baca, jujur dan apa adanya, Dyah kurang berani bertindak 'kejam' dan 'tega' dalam melakukan eksekusi terhadap Inez yang 'sempat' menjadi tokoh antagonis sehingga kesan klimaks dalam konfliknya tidak terlalu kentara. Buat sebagian pembaca, barangkali mengharapkan Inez yang kok di awal terlihat sadis dengan selalu menyulitkan Dru, tetapi ternyata hanya anak manja yang mudah berubah hatinya dan luluh dengan sebuah lagu, melakukan tindakan menyebalkan lain seperti misalnya menjebak Aruna untuk sebuah makan malam romantis disaat seharusnya itu adalah kencan Dru dengan Aruna. Ditambah lagi, Dru dan Inez adalah rival abadi sejak lama. Persaingan dua orang yang entah kapan dimulai, tahu-tahu keduanya sadar selalu ingin menjadi pesaing satu sama lain.

Hmm, akhirnya, buat pembaca lain yang kebetulan akan membaca review saya, abaikan saja kritikan saya tentang Marginalia, karena saya akan mengajak dan memaksa kalian memburu si mungil ini di toko buku dimanapun kalian berada karena satu alasan lagi. Novel ini bukan komedi romantic, tetapi kalimat dan dialog-dialog di dalamnya sungguh dapat membuat kalian tersenyum bahkan tertawa geli karena Dyah meramunya dengan lucu dan, jujur, kegaringan lelucon ala Marginalia mampu mengimbangi muatan romantic yang cukup banyak di dalamnya. So, tunggu apalagi, kejar Marginalia sekarang, beri ruang di lemari bacamu dan bersiaplah untuk ikut jatuh cinta pada Dru & Aruna. Salam kreatif, teruslah berkarya

sebab kita tak pernah tahu karya yang mana yang akan menempati ruang hati penikmatnya. ? Semoga keberadaan Marginalia di 'lemari baca' saya bisa membersamai Marga T, karena saya mulai menyukai Aruna.

---